

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTs PKP MANADO

Rahmi Monoarfa

MTs PKP Manado

Email : rahmimonoarfa124@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di MTs PKP Manado. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, objek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan untuk dipecahkan dengan kemampuan berpikir yang tinggi. Permasalahan yang disajikan dalam model pembelajaran inipun merupakan permasalahan nyata yang dapat dialami oleh seseorang sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman secara nyata dan langsung kepada para siswa terutama dalam memecahkan permasalahan nyata yang dapat saja terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

This study aims to analyze student learning outcomes by using the Problem Based Learning learning model at MTs PKP Manado. The research methodology used in this research is class action research, the objects in this study are students and Islamic Cultural History (SKI) teachers. Data collection used observation, interview, test, and documentation methods. The results of this study concluded that the Problem Based Learning (PBL) learning strategy is a learning model that presents a problem to be solved with high thinking skills. The problems presented in this learning model are real problems that can be experienced by someone so that the application of this learning model can provide real and direct experience to students, especially in solving real problems that can occur in everyday life.

PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan sangat mulia yaitu bagaimana generasi yang akan datang menjadi cerdas, berpikir kritis, berani menghadapi tantangan, inovatif, dan berakhlak mulia. Di era digital yang serba, bebas, serba terbuka. Informasi bisa kita dapatkan dari manapun, sehingga kita sebagai pendidik harus mempersiapkan diri guna menghadapi gempuran pengaruh-pengaruh yang tidak sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa kita. Tidak semua pengaruh dari luar itu bersifat negatif (buruk)

misalnya pergaulan bebas, Narkoba, pornografi, tapi banyak juga yang bersifat positif (baik) misalnya informasi yang kita dapatkan lancar dan cepat, dalam melakukan transaksi bisnis sangat cepat, mempermudah literasi, menjadi tempat membuka usaha.

Pada dasarnya, semua problematika yang terjadi pada jenjang pendidikan adalah sesuatu yang harus diatasi demi upaya untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila. Era digital tidak bisa dihindari lagi. Kita tidak bisa melarang anak untuk menggunakan HP, membuka internet karena memang sudah waktunya jangan sampai anak-anak kita justru ketinggalan zaman atau gagap teknologi (Gapteknologi). Seiring perkembangan zaman sebagai orang tua harus menyadari bahwa sekarang ini adalah era dimana informasi dan teknologi berkembang dengan pesat. Tinggal bagaimana kita mengarahkan anak-anak untuk menggunakan teknologi ke hal-hal yang positif.

Dalam pembelajaran mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam, model PBL tepat untuk digunakan karena lebih menekankan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi siswa dan siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan bukti- bukti nyata yang terdapat pada lingkungan sekitar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rahman Asari (2015) pada proses pembelajarannya, PBL menuntut agar siswa mampu merumuskan permasalahan, mengidentifikasi cara yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, mengambil keputusan tentang cara yang akan ditempuh, melengkapi bahan dan perlengkapan yang diperlukan untuk memecahkan masalah, mengumpulkan data yang diperlukan serta memeriksa kebenaran proses & hasilnya, dan mampu untuk memutuskan jawaban dari permasalahan tersebut.

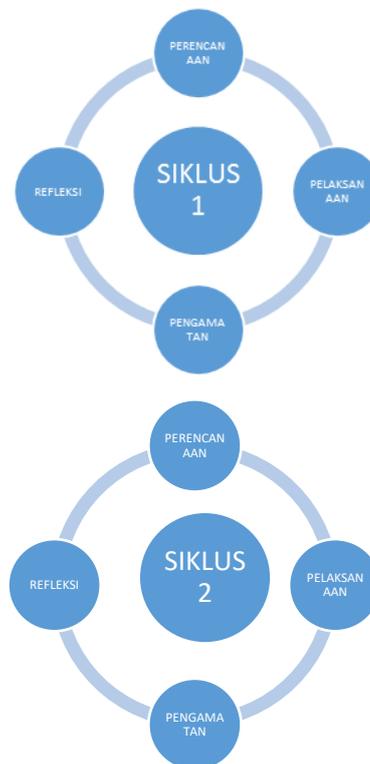
Pengalaman dari pembelajaran otentik dimana siswa diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan kemampuan dalam memahami suatu topik dan menyimpulkan tema sentralnya dengan cara yang ringkas (Meacham, 2014; Freferick, 2013; Sudakov, Bellsky, Usenyuk dan Polyakova, 2016)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau bisa dikenal dengan *classroom action research*. Penelitian Tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. (Arikunto, 2006). Menurut Supardi (2006), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa. Menurut Aqib (2011), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Menurut O'Brien (Mulyatiningsih, 2011), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Menurut Kemmis dan Taggart (Padmono, 2010), penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian refleksi diri kolektif yang

dilakukan oleh peserta- pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktek itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik- praktek tersebut.

Menurut Hopkins (1993), penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan (Planning), penerapan (action), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (Observation and evaluation). Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting), sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Gambar dan penjelasan prosedur penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Siklus 1.

Pada siklus 1 diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning yang dalam sintaksnya terdapat problem statement yang dalam pembelajaran pada PTK ini melibatkan kasus dunia nyata baik berupa kasus nyata dan kasus simulasi. Yang segera terlihat adalah bahwa pendekatan materi kasus yang berupa cerita ini berhasil menarik dan mempertahankan perhatian siswa dengan lebih baik daripada pra siklus dimana siswa diberikan uraian teori dengan bentuk ceramah. Berikut adalah tabel sikap dan keaktifan siswa pada saat pembelajaran siklus 1.

Nama	Kelas asal	Sikap	Keaktifan
Aditya Charly Tinungki	VII A	B	SB
Ahmad Ghozali Jumaisal	VII A	B	B
Al Harits Rifat	VII A	B	B
Edgar Hugoihsanullah	VII A	B	B
Fadil Arif	VII A	B	B
Fadril Rahmat Tekol	VII A	B	C
Moh. Ardan Muris	VII A	B	B
Moh. Arga Lakoro	VII A	B	B
Muh. Fadil Safli	VII A	B	B
Muh. Syaikah Buton	VII A	C	K
M. Faturrahman Mokodongan	VII A	B	B
Muh Ramadhan Taher	VII A	B	B
Rafka Ridwan Ahmad	VII A	B	C
Rahmat Latara	VII A	C	C
Rayhan Joe Fabregas	VII A	B	C
Rezaldi Setiawan	VII A	C	K

Tabel 4.2. sikap dan keaktifan siswa pada siklus 1

Sikap Kurang	0
Sikap Cukup	3
Sikap Baik	13
Sikap Sangat Baik	0

Tabel 4.3. Rekap sikap siswa pada siklus 1

Pada siklus 1, 13 orang menunjukkan sikap baik, dan 3 orang menunjukkan sikap cukup, artinya dalam kelas siswa menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain, sabar, menunggu giliran bicara dan tidak mengabaikan pembelajaran.

Keaktifan Kurang	2
------------------	---

Keaktifan Cukup	4
Keaktifan Baik	9
Keaktifan Sangat Baik	1

Tabel 4.4. Rekap keaktifan siswa pada siklus 1

Pada siklus 1, 9 orang menunjukkan keaktifan yang baik, dan 1 orang sangat aktif. Sebaliknya 2 orang kurang aktif, dan 4 orang cukup aktif. 2 orang kurang aktif dengan membiarkan rekan-rekannya bekerja dalam kelompok, sementara 4 orang cukup aktif karena ikut terlibat mendengarkan aktifitas diskusi kelompok dan menulis kesimpulan LKPD bersama-sama, sambil sesekali menyumbang opini. Sementara 9 siswa secara aktif membaca, memikirkan dan mendiskusikan LKPD bersama rekan-rekannya. 1 orang yang sangat aktif tampak mendominasi diskusi dengan menyumbangkan banyak ide dan gagasan.

2. Deskripsi siklus 2.

Pada siklus 2 juga diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning yang dalam sintaksnya terdapat problem statement yang dalam pembelajaran pada PTK ini melibatkan kasus dunia nyata baik berupa kasus nyata dan kasus simulasi. Model ini dipilih karena pada siklus 1 memberikan peningkatan capaian belajar yang signifikan dibandingkan dengan pra siklus. Pendekatan materi kasus yang berupa cerita berhasil menarik dan mempertahankan perhatian siswa dengan lebih baik daripada pra siklus dimana siswa diberikan uraian teori dengan bentuk ceramah. Selama berjalannya siklus 2, masih terdapat permasalahan terhadap beberapa siswa (minoritas), yaitu:

- i. Masih belum terbiasa berpikir kritis dalam menganalisa bahan dalam bentuk teks (kasus).
- ii. Belum hadir sepenuhnya di dalam kelas sehingga kesulitan memberikan fokus yang diharapkan.
- iii. Belum percaya diri dalam menggali informasi dalam bentuk teks (perlu bertanya untuk hal-hal yang sudah ada informasinya di dalam teks dan LKPD).
- iv. malu-malu dalam berekspresi atau bertanya.

Berikut adalah tabel sikap dan keaktifan siswa pada siklus 2.

Nama	Kelas asal	Sikap	Keaktifan
Aditya Charly Tinungki	VII A	B	SB

Ahmad Ghozali Jumaisal	VII A	B	B
Al Harits Rifat	VII A	B	B
Edgar Hugoihsanullah	VII A	B	B
Fadil Arif	VII A	B	B
Fadril Rahmat Tekol	VII A	B	C
Moh. Ardan Muris	VII A	B	B
Moh. Arga Lakoro	VII A	B	B
Muh. Fadil Safli	VII A	B	B
Muh. Syaikah Buton	VII A	C	K
M. Faturrahman Mokodongan	VII A	B	B
Muh Ramadhan Taher	VII A	B	B
Rafka Ridwan Ahmad	VII A	B	C
Rahmat Latara	VII A	C	C
Rayhan Joe Fabregas	VII A	B	C
Rezaldi Setiawan	VII A	C	K

Tabel 4.2. sikap dan keaktifan siswa pada siklus 2

Sikap Kurang	0
Sikap Cukup	1
Sikap Baik	13
Sikap Sangat Baik	0

Tabel 4.3. Rekap sikap siswa pada siklus 2

Pada siklus 2, 15 orang menunjukkan sikap baik, dan 1 orang menunjukkan sikap cukup, artinya dalam kelas siswa menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain, sabar, menunggu giliran bicara dan tidak mengabaikan pembelajaran

Keaktifan Kurang	1
Keaktifan Cukup	1
Keaktifan Baik	13
Keaktifan Sangat Baik	1

Tabel 4.4. Rekap keaktifan siswa pada siklus 2

Tabel 4.4. Rekap keaktifan siswa pada siklus 1

Pada siklus 2, 12 orang menunjukkan keaktifan yang baik, dan 1 orang sangat aktif., dan 1 orang cukup aktif. 1 orang kurang aktif dengan membiarkan

rekan-rekannya bekerja dalam kelompok, sementara 1 orang cukup aktif karena ikut terlibat mendengarkan aktifitas diskusi kelompok dan menulis kesimpulan LKPD bersama-sama, sambil sesekali menyumbang opini. Sementara 12 siswa secara aktif membaca, memikirkan dan mendiskusikan LKPD bersama rekan-rekannya. 1 orang yang sangat aktif tampak mendominasi diskusi dengan menyumbangkan banyak ide dan gagasan.

PEMBAHASAN

1. Siklus 1.

Pada siklus 1, guru menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran materi dakwah rasulullah di mekkah Salah satu sintaks dalam PBL adalah dengan pernyataan masalah yang diberikan berupa kisah dunia nyata berupa berita yang cukup terkenal di publik. Hal ini terobservasi membuat perhatian siswa lebih terfokus dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Walaupun demikian, observasi keaktifan tidak dapat dibandingkan dengan pra-siklus karena metode PBL dan ceramah pada pra siklus tidak punya variabel yang sama. Yang dapat dibandingkan adalah capaian kognitif siswa, dimana terdapat peningkatan rata-rata capaian siswa sebesar 24.1%, yaitu dari 58 menjadi 72.

2. Siklus 2.

Pada siklus 2, guru kembali menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran materi strategi dakwah rasulullah Masalah yang dicetuskan pada pembelajaran model PBL siklus 2 adalah sebuah kasus simulatif, dan kali ini siswa secara umum juga menunjukkan ketertarikan dan fokus yang lebih baik. Berikut perbandingan observasi keaktifan dan sikap siswa antara siklus 1 dan siklus 2.

Perubahan keaktifan yang terjadi pada siklus 1 dan siklus 2 adalah pada siswa yang siklus 1 menunjukkan keaktifan yang kurang, menjadi lebih aktif pada siklus 2. Hal ini bisa dijelaskan dengan siswa yang mulai terbiasa dengan model pembelajaran Problem Based Learning.

Peningkatan ini tampak pada hasil tes formatif siswa. Pada siklus 2, 13 siswa melampaui capaian minimum (75), sementara 5 orang tidak mencapai minimum. Dari 16 siswa yang melampaui minimum, 3 orang mencapai kategori baik, dan 1 orang sangat baik.

Untuk memahami perubahan capaian antara baseline pra-siklus yang menggunakan metode ceramah dan siklus 1 dan 2 yang menggunakan model pembelajaran PBL, maka perlu dibandingkan rata-rata capaian selama siklus 1 dan 2 dengan baseline pra-siklus.

KESIMPULAN

Pembelajaran materi Strategi dakwah rasulullah lingkup teoretis tentang kondisi psikologis yang dalam materi merupakan konsep pengendalian diri dari sifat sabar, yang merupakan materi cukup berat untuk dipahami siswa pada taraf pertumbuhan sosial-emosional fase D. Asumsinya adalah bahwa pendekatan PBL dengan problem statement masalah dunia nyata akan memberi daya tarik yang memudahkan siswa untuk dapat memahami konsepnya secara lebih menyeluruh karena ada contoh kongkrit yang bisa dipelajari.

Dari hasil penelitian satu pra siklus dan dua siklus pada siswa fase D di MTs PKP Manado dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran cukup signifikan, terutama antara siklus 1 dan siklus 2. Dalam kedua siklus, siswa yang sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran PBL menampakkan peningkatan ketertarikan terutama pada siswa yang pada siklus sebelumnya masih belum terbiasa dengan model pembelajaran.
2. Karena telah terjadi peningkatan signifikan dan pencapaian rata-rata KKM pada siklus 2, maka kesimpulan sudah dapat diambil, yaitu model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keaktifan dan capaian belajar siswa pada materi ahlak madzmumah dan ahlak mahmudah ghadhab.
3. Siswa membutuhkan waktu dan pengalaman untuk beradaptasi dengan model pembelajaran PBL yang menuntut keaktifan dalam kegiatan menganalisis kasus dunia nyata dan merujuknya pada teori uraian.
4. Siswa perlu dibantu untuk dapat percaya diri untuk mengambil kesimpulan dan untuk berekspresi dalam mengemukakan pendapat dan berdiskusi dalam ruang akademis yang membutuhkan partisipasi aktif dan kehadiran diri (presence) secara penuh di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Diputra, K. S. 2016. *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Tematik Integratif Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*, 5(2).
- Gilakjani, A. . 2012. The significant role of multimedia in motivating EFL learners' interest in English language learning. *I.J.Modern Education and Computer Science*, 4(4), 57–66.
- Indarwati, D., Wahyudi, & Ratu, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Problem Based Learning untuk Siswa Kelas V SD. *Satya Widya*, 30(1), 17–27.
- Lee, Y., & Keckley, K. 2006. Effects of a teacher-made multimedia program on teaching driver education: A case study. *Teaching Exceptional Children Plus*, 2(5), 2006.